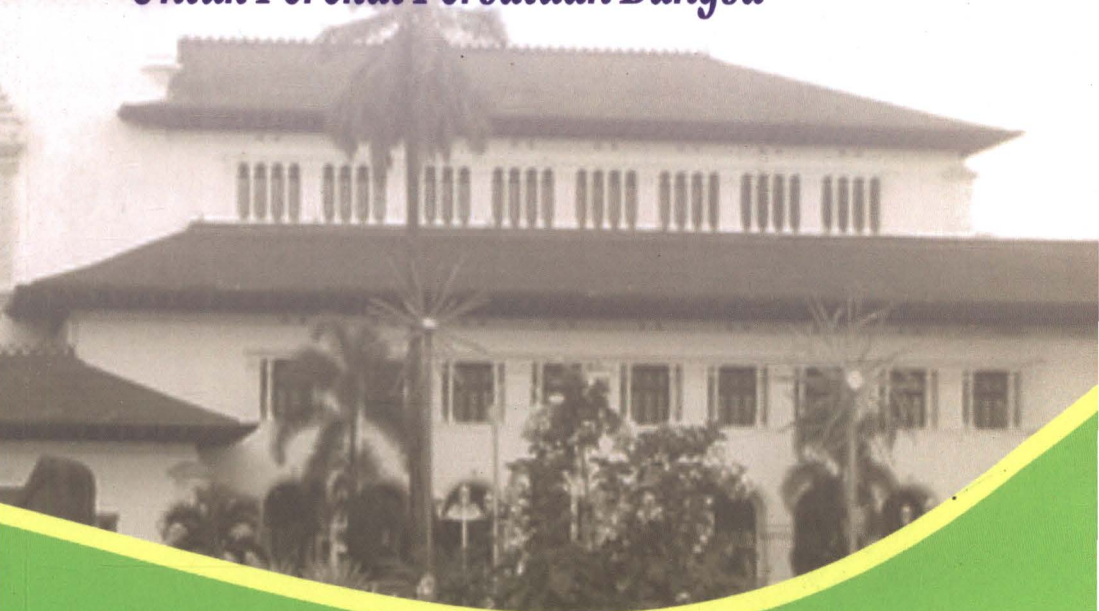




***“Membangun Memori Kolektif Generasi Muda
Untuk Perekat Persatuan Bangsa”***





Destinasi Provinsi Jawa Barat

*Membangun Memori Kolektif Generasi Muda
Untuk Perekat Persatuan Bangsa*



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Destinasi Provinsi Jawa Barat

Lawatan Sejarah Nasioonal (LASENAS) XIII

*“Membangun Memori Kolektif Generasi Muda
Untuk Perekat Persatuan Bangsa”*

Pengarah:

Endjat Djaenuderadjat

(Direktur Sejarah dan Nilai Budaya)

Penulis:

Isak Purba

Agus Widiatmoko

Hermasari Ayu Kusuma

Editor:

Amurwani Dwi Lestariningsih

Riset Ilustrasi:

Budi Harjo Sayoga

Desain:

Esti Warastika

Diterbitkan oleh:

Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Sejarah, sebagai memori kolektif masa lalu, berperan sangat penting dalam terbentuknya kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia perlu mengingat kembali apa yang telah dicapai para leluhur dan pendahulu bangsa bahwa mendirikan negara tidaklah mudah. Dalam perjalanannya, terdapat proses panjang yang meminta pengorbanan yang tidak sedikit. Perjuangan leluhur bangsa ini perlu dihargai, dihormati dan dilestarikan nilai-nilai kesejarahannya. Sejarah kemerdekaan tersebut mampu menyatukan berbagai suku bangsa menjadi suku bangsa Indonesia. Karena itu, maka tapak-tapak kesejarahan baik yang diceritakan maupun yang dituliskan dan ditinggalkan melalui artefak mengikat bangsa Indonesia semua sebagai keniscayaan sejarah bahwa kita perlu bersyukur menjadi satu bangsa dan negara terbesar di Asia Tenggara. Oleh karena itu, dalam konteks inilah pentingnya melawat sejarah. Lawatan Sejarah Nasional Tahun 2015 diikuti oleh perwakilan siswa dan siswi SMA/ sederajat dari seluruh Indonesia diselenggarakan di Provinsi Jawa Barat.

Jawa Barat mempunyai kekayaan sejarah dan budaya bangsa. Pada awal abad ke-20, Bandung dapat dianggap sebagai denyut jantung kaum pergerakan. Kota ini masih menyimpan bangunan cagar budaya yang menjadi saksi sejarah pergerakan dan kemerdekaan Bangsa Indonesia, antara lain Rumah Tahanan Sukamiskin dan Bekas Rumah Tahanan Banceuy. Di dalam rumah tahanan Banceuy, Sukarno menulis pidato pembelaannya, berjudul “Indonesia Menggugat”, yang menguraikan penderitaan rakyat Indonesia karena penghisapan kolonialisme Belanda. Tempat beliau membacakan “Indonesia Menggugat” adalah di Gedung Landraad, yang kini disebut sebagai Gedung Indonesia Menggugat.

Simpul perekat ke-Indonesiaan lainnya juga terdapat di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Jacob Pontow, adalah Raja dari Siau, Kepulauan Sangihe Talaud, -sekarang masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Akibat membangkang terhadap kebijakan Belanda, Raja Jacob Ponto diberhentikan jabatannya sebagai raja,

lalu diasingkan ke Cirebon pada tahun 1942. Di kota ini, juga terdapat Gedung Naskah Linggajati.

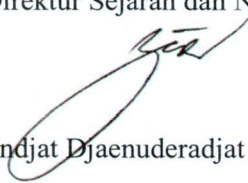
Jauh sebelum kemerdekaan, pada tahun 1905 Kota Sumedang dipilih oleh Belanda untuk mengasingkan tokoh perjuangan bangsa, yakni Cut Nyak Dien. Sebagai simpul sejarah perekat ke-Indonesiaan, Cirebon juga menyimpan sejarah bangsa. Literatur sejarah menyebutkan bahwa La Unru Sinrang, seorang pemimpin kerajaan Taliwang, Bima -sekarang masuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat- pernah dibuang karena kebijakannya yang melawan Belanda. Menariknya, perlu kajian lebih dalam mengenai lokasi makam La Unru Sinrang itu sendiri. Sejarah kota Cirebon tak lepas dari peranan kesultanan Cirebon yang berdiri sekitar abad ke-15. Hingga kini bangunan dan peninggalan cagar budaya masih terpelihara dengan baik, antara lain : Masjid Agung, Kraton, dan Taman Sari Sunyaragi.

Buku Destinasi Provinsi Jawa Barat “Membangun Memori Kolektif Generasi Muda untuk Perekat Persatuan Bangsa” disusun sebagai sumbangsih dalam memperkenalkan khasanah kesejarahan dan budaya yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Buku ini berisi informasi khasanah kesejarahan dan budaya yang akan dikunjungi oleh siswa siswi peserta LASENAS XIII 2015 selama berada di Jawa Barat khususnya kota Bandung, Sumedang, Kuningan dan Cirebon. Kami menyadari buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun dengan kebesaran hati akan kami terima untuk kemajuan di masa-masa mendatang.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberi sumbangsih atas tersusunnya buku destinasi ini. Akhirul kata selamat membaca dan melawat di Jawa Barat

Jakarta, Mei 2015
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenuderadjat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
A. Kota Bandung	1
1. Gedung Sate	2
2. Bekas Rumah Tahanan Banceuy	4
3. Museum Konferensi Asia-Afrika	5
4. Gedung Merdeka	7
5. Gedung Indonesia Menggugat	10
6. Rumah Ibu Inggit Ganarsih	11
7. Hotel Savoy Homann Bandung	13
8. LP Sukamiskin	16
9. Museum Negeri Sri Baduga	17
B. Kota Sumedang	18
1. Museum Gesan Ulun	20
2. Gunung Kunci	26
3. Rumah Pengasingan Cut Nyak Dien	27
4. Makam Cut Nyak Dien	30
C. Kabupaten Kuningan	31
1. Gedung Naskah Linggajati	32
2. Makam Jacob Ponto	34
3. Rumah Sutan Syahrir	37

Destinasi Provinsi Jawa Barat

D. Kota Cirebon	38
1. Makam Sunan Gunung Jati	40
2. Makan Dea Mas unru (La Unru)	43
3. Kraton Kasepuhan	44
4. Kraton Kanoman	46
5. Kraton Kacirebonan	48
6. Kampung Batik Trusmi	48
Daftar Pustaka	52

DESTINASI PROVINSI JAWA BARAT

A. Kota Bandung

Kondisi geografis Bandung dikelilingi oleh gunung-gunung dari berbagai arah. Kota Bandung ibarat sebuah danau besar. Menurut beberapa ahli pada jaman dahulu kala, Bandung memang sebuah danau besar, yang terbentuk oleh aliran Sungai Citarum yang terbencong oleh lahar akibat letusan gunung Tangkuban Perahu. Toponim kata Bandung sendiri berasal dari kata 'bendungan'.

Pada masa Hindia Belanda, Bandung semulalah satu kota di Karesidenan Priangan, dibangun seiring dengan pembangunan Jalan Raya Pos oleh Herman Willem Daendels. Bandung dipilih sebagai ibukota Karesidenan Priangan dengan berbagai pertimbangan strategis. Secara resmi, Bandung dijadikan *gementee* pada tahun 1906, kemudian menjadi *staad gementee*. Pada bulan Maret tahun 1911, Bandung diresmikan menjadi sebuah kota. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Bandung menjadi ibukota provinsi Jawa Barat hingga kini.

Pada awal abad ke 20, Kota Bandung tumbuh menjadi kota yang tertata baik. Luasnya lahan perkebunan di wilayah Priangan, serta hawanya yang sejuk membuat para pengusaha perkebunan menjadikan Bandung sebagai tempat peristirahatan dan hiburan. Faktor terpenting yang mendorong majunya kota ini adalah pembangunan *Technische Hoogeschool te Bandung* (sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung, ITB).

Kota Bandung menyimpan sejarah kaum pergerakan Bangsa Indonesia. Berikut lokasi-lokasi yang menjadi peninggalan sejarah di Kota Bandung :

1. Gedung Sate

Lokasi: Jl. Diponegoro No. 22. Kota Bandung



Figure 1 Gedung Sate

Gedung Sate adalah kebanggaan masyarakat Jawa Barat. Bangunan ini merupakan aset sejarah yang dikenal tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga internasional.

Lebih dari 90 tahun umurnya saat ini, Gedung Sate masih kokoh berdiri dan menjadi saksi perjalanan pemerintahan Jawa Barat menuju tercapainya masyarakat yang gemah ripah regeh kerta raharja. Semula, gedung indah ini disebut Gedung Hebe, yang diserap dari singkatan GB atau *Gouvernements Bedrijven*. Namun sejak 1960-an, masyarakat Bandung dan sekitarnya memberi nama Gedung Sate. Sebutan ini terus dipakai hingga sekarang. Alasannya, tak lain karena di puncak menara gedung terdapat tusuk sate dengan enam ornamen berbentuk jambu air. Dari tradisi lisan menyebutkan bahwa keenam ornamen tersebut melambangkan modal awal pembangunan pusat pemerintahan sebesar enam juta gulden. Tusuk

sate yang tertancap di puncak bangunan ini semakin menguatkan ciri khasnya.

Setelah sekian lama menjadi pusat kegiatan Jawatan Pekerjaan Umum, pada 1982 Gedung Sate beralih fungsi menjadi Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan digunakan sebagai pusat pemerintahan.

Gedung Sate berbentuk bangunan persegi panjang, membentang dari selatan ke utara, dan bersumbu lurus ke tengah-tengah Gunung Tangkubanparahu. Sayap timur Gedung Sate ditempati Kantor Pusat Pos dan Giro yang pada tempo dulu disebut PTT. Sedangkan bangunan tambahan pada sayap barat, merupakan Gedung DPRD Propinsi Jawa Barat yang baru dibangun sejak tahun 1977. Di bagian timur dan barat Gedung Sate terdapat dua ruangan besar yang mengingatkan pada ruang dansa (*ballroom*) yang sering terdapat pada bangunan Eropa. Kedua ruangan ini diperindah dengan dua lampu gantung. Namun, sejak menjadi pusat pemerintahan Propinsi Jawa Barat, keduanya dikenal dengan sebutan aula barat dan aula timur. Tempat ini sering digunakan untuk berbagai kegiatan atau acara resmi. Di sekeliling kedua aula ini terdapat ruangan-ruangan yang ditempati beberapa biro beserta stafnya.

Di lantai paling atas Gedung Sate terdapat menara yang tidak dapat dilihat langsung dari bawah. Untuk menuju bangunan teratas di gedung ini dapat menaiki tangga kayu atau menggunakan lift. Terdapat enam tangga yang harus dinaiki. Setiap tangga memiliki 10 anak tangga. Sementara lift baru dibangun pada tahun 1998. Di puncak menara gedung, pengunjung dapat melihat suasana apik tempat dipamerkannya hasil-hasil pembangunan di Jawa Barat. Menara ini dilengkapi dengan teras kopi. Ruangan ini dirancang sedemikian rupa seperti layaknya kafe-kafe terkenal di Kota Paris. Dari sini pengunjung dapat merasakan udara Kota Bandung dengan pemandangan Lapangan Gasibu dan Monumen Perjuangan

Destinasi Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat yang bersumbu lurus dengan Gunung Tangkubanparahu, serta pemandangan sekitar Kota Bandung.

2. **Bekas Rumah Tahanan Banceuy**

Lokasi: Jln. Soekarno Hatta No. 187A Bandung, sebelumnya terletak di Jalan Banceuy No. 8 Bandung.



Figure 2 Penjara Banceuy

Sejak masih aktif menjadi mahasiswa di *De Technische Hoogeschool te Bandung* (sekarang menjadi ITB), Sukarno aktif melakukan kegiatan politik menentang imperialisme Belanda. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kelompok studi (*Algemeene Studie Club*) pada tahun 1926. Banceuy adalah salah satu rumah tahanan tempat Sukarno pernah dipenjarakan. Tujuannya untuk mempublikasikan gagasannya dengan mendirikan majalah *Indonesia Muda*. Kelompok inilah yang kemudian menjadi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), yang didirikan pada 4 Juli 1927. Dengan susunan organisasi adalah Sukarno sebagai ketua, Sekretaris sekaligus bendahara adalah Isqah, dengan anggota antara lain

Anwari, Mr. Sartono, Mr. Sunaryo, Budiarto dan Samsi Sastrawidagdo. Melalui jaringan cabang-cabang PNI, Sukarno melakukan propaganda partai menentang imperialisme Belanda.

Padatanggal 25-27 Desember 1929, Sukarno direncanakan melakukan orasi di Kongres PPPI yang II di Kota Surakarta. Belum sampai Surakarta, Sukarno singgah di rumah Sujudi, dan disanalah Sukarno ditangkap. Sebelum diajukan ke muka pengadilan, terlebih dulu Sukarno dan rekan-rekan ditempatkan di Penjara Banceuy.

Selama ditahan di Banceuy, Sukarno ditempatkan di Blok F nomor 5, sedangkan Gatot Mangkupraja berada di Nomor 7, Maskun di nomor 9 dan Supiadinata di nomor 11. Penjara Banceuy sendiri dibangun oleh Belanda pada tahun 1877, dan diperuntukkan untuk tahanan politik tingkat rendah dan kriminal. Di penjara ini ada 2 macam sel yaitu sel untuk tahanan politik di lantai atas dan sel untuk tahanan rakyat jelata di lantai bawah.

Sebulan kemudian, Inggit Garnasih, istri Sukarno, diijinkan menjenguk Sukarno. Selama dipenjara, Inggit sering menyisipkan uang dan buku-buku dalam makanan yang diantarkan maupun baju yang dikenakannya. Buku maupun Koran yang disembuyikan ini digunakan Sukarno untuk menambah wawasan dan memantau perkembangan informasi di luar penjara.

Sukarno menyusun pembelaannya di Penjara Banceuy. Pidato pembelaannya berjudul *Indonesia Menggugat* menandakan bahwa revolusi Indonesia harus dimulai dari sekarang, dan berasal dari rakyat Indonesia.

3. Museum Konferensi Asia Afrika

Lokasi: Jl AsiaAfrika No 65 Kota Bandung

Museum Konferensi Asia Afrika merupakan memorabilia dari peristiwa penting yang mengubah dunia, Konferensi Asia Afrika. Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung

pada tanggal 18 sampai dengan 24 April 1955 mencapai kesuksesan besar, baik dalam mempersatukan sikap dan menyusun pedoman kerja sama di antara bangsa-bangsa Asia Afrika maupun dalam ikut serta membantu terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia. Konferensi ini melahirkan Dasa Sila Bandung yang kemudian menjadi pedoman bangsa-bangsa terjajah di dunia dalam perjuangan memperoleh kemerdekaannya dan yang kemudian menjadi prinsip-prinsip dasar dalam usaha memajukan perdamaian dan kerja sama dunia. Kesuksesan konferensi ini tidak hanya tampak pada masa itu, tetapi juga terlihat pada masa sesudahnya, sehingga jiwa dan semangat Konferensi Asia Afrika menjadi salah satu faktor penting yang menentukan jalannya sejarah dunia.



Figure 3 Museum Konferensi Asia - Afrika

Semua itu merupakan prestasi besar yang dicapai oleh bangsa-bangsa Asia Afrika. Jiwa dan semangat Konferensi Bandung telah berhasil memperbesar volume kerja sama antar bangsa-bangsa Asia

dan Afrika, sehingga peranan dan pengaruh mereka dalam hubungan percaturan internasional meningkat dan disegani.

Sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M., sering bertemu muka dan berdialog dengan para pemimpin negara dan bangsa Asia Afrika. Dalam kesempatan-kesempatan tersebut beliau sering mendapat pertanyaan dari mereka tentang Gedung Merdeka dan Kota Bandung tempat diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika. Berulang kali pembicaraan tersebut diakhiri oleh pernyataan keinginan mereka untuk dapat mengunjungi Kota Bandung dan Gedung Merdeka.

Terilhami oleh hal tersebut serta kehendak untuk mengabadikan Konferensi Asia Afrika, maka lahirlah gagasan beliau untuk mendirikan Museum Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka ini. Gagasan tersebut dilontarkan dalam forum rapat Panitia Peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika (1980) yang dihadiri antara lain Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio sebagai wakil dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata gagasan itu mendapat sambutan baik, termasuk dari Presiden RI Soeharto.

Museum Konferensi Asia Afrika diresmikan berdirinya oleh Presiden RI Soeharto pada tanggal 24 April 1980 sebagai puncak peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika.

4. Gedung Merdeka

Lokasi: Jalan Asia Afrika Nomor 65 Bandung

Gedung ini dibangun pertama kali pada tahun 1895 sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Eropa, terutama Belanda, yang tinggal di Bandung dan sekitarnya. Banyak di antara mereka adalah pengusaha kebun teh dan opsir Belanda. Mereka mendirikan sebuah perkumpulan yang dikenal dengan nama *Societeit Concordia* pada tanggal 29 Juni 1879. Sebelumnya mereka biasa berkumpul, duduk-

Destinasi Provinsi Jawa Barat

duduk sambil minum teh, di Warung De Vries. Selanjutnya (1895) mereka pindah ke gedung di seberang Warung De Vries, yang diberi nama *Concordia*, dengan luas tanah 7.983 meter persegi. Pada tahun tersebut tempat ini hanya berupa bangunan sederhana, yang sebagian dindingnya terbuat dari papan dan penerangan halamannya memakai lentera minyak tanah. Bangunan ini berada di sudut jalan *Groote Postweg* (sekarang Jalan Asia Afrika) dan *Bragaweg* (sekarang Jalan Braga). Sisi sebelah kanannya berdekatan dengan Sungai Cikapundung yang sejuk karena banyak ditumbuhi pohon rindang.

Gedung *Societeit Concordia* dibangun kembali pada tahun 1921 dengan gaya arsitektur modern (*Art Deco*) yang fungsional dan lebih menonjolkan struktur oleh perancang C.P. Wolff Schoemaker. Gedung ini berubah wajah menjadi gedung pertemuan yang paling mewah, lengkap, eksklusif, dan modern di Nusantara. Lantainya terbuat dari marmer buatan Italia.



Figure 4 Gedung Merdeka

Ruangan-ruangan tempat minum dan bersantai terbuat dari kayu *cikenhout*. Penerangannya menggunakan lampu-lampu hias kristal. Ruangan-ruangan dalam gedung cukup memadai untuk menampung

Destinasi Provinsi Jawa Barat

kegiatan-kegiatan pertunjukan kesenian. Luas seluruh tanahnya 7.500 m².

Gedung *Societeit Concordia* kembali mengalami perombakan pada tahun 1940 dengan gaya arsitektur International Style dengan bantuan arsitek A.F. Aalbers. Bangunan gaya arsitektur ini bercirikan dinding tembok plesteran dengan atap mendatar, tampak depan bangunan terdiri dari garis dan elemen horizontal, sedangkan bagian gedung bercorak kubistis. Pada masa pendudukan tentara Jepang (1942 – 1945), Gedung *Societeit Concordia* berganti nama menjadi *Dai Toa Kaikan* dan difungsikan sebagai pusat kebudayaan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, gedung tersebut dijadikan markas para pemuda Indonesia di Bandung guna menghadapi tentara Jepang yang tidak bersedia menyerahkan kekuasaannya. Sekitar tahun 1949, sejak pemerintahan pendudukan, Gedung *Societeit Concordia* diperbaiki dan difungsikan kembali. Di gedung ini kembali seperti biasa diselenggarakan lagi pertunjukan kesenian, pesta, restoran, dan pertemuan umum lainnya.

Sehubungan dengan keputusan pemerintah Indonesia (1954) yang menetapkan Bandung sebagai tempat Konferensi Asia Afrika, maka Gedung *Societeit Concordia* terpilih sebagai tempat berlangsungnya konferensi. Hal ini disebabkan gedung tersebut adalah gedung tempat pertemuan umum yang paling besar dan paling megah di Bandung. Selain itu lokasinya berada di tengah-tengah kota dan berdekatan dengan hotel terbaik, yaitu Hotel Savoy Homann dan Preanger.

Sejak awal tahun 1955, Gedung *Societeit Concordia* mulai dipugar untuk disesuaikan kegunaannya sebagai tempat penyelenggaraan konferensi bertaraf internasional. Pemugaran gedung ditangani oleh Jawatan Pekerjaan Umum Propinsi Jawa Barat yang dipimpin oleh Ir. R. Srigati Santoso. Menjelang konferensi (7 April 1955), gedung ini diganti namanya oleh Presiden Soekarno

menjadi Gedung Merdeka. Secara resmi Gedung Merdeka digunakan untuk menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika pada 7-13 April tahun 1955.

5. Gedung Indonesia Menggugat (GIM)

Lokasi: Jl Asia Afrika Bandung

Pada tanggal 16 Juni 1930, Pemerintah Hindia Belanda melalui pidato Gubernur Jenderal mengeluarkan pernyataan bahwa Sukarno dihadapkan di muka pengadilan. Sidang diselenggarakan di Gedung Landraad. Dengan tuduhan utamanya melanggar pasal 169 KUHP. Perkumpulan PNI dituduh bermaksud untuk mengganggu keamanan negeri dan melakukan pemberontakan untuk mengubah pemerintahan Hindia Belanda dengan jalan yang tidak syah. Sukarno dibantu Tim Pembelaan antara lain Sujudi, Mulyono dan Sartono SH.



Figure 5 Gedung Indonesia Menggugat

Di Gedung Landraad inilah, pidato pembelaan Sukarno dibacakan. Untuk mengenang kegigihan Sukarno terhadap perjuangan

keadilan rakyat Indonesia, lokasi pengadilan ini sekarang dikenal dengan nama *Gedung Indonesia Menggugat (GIM)*.

6. Rumah Ibu Inggit Garnasih

Lokasi: Jl. Inggit Garnasih (Ciateul) No 8 Kota Bandung

Rumah Ibu Inggit berada di wilayah Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astana Anyar, Kota Bandung. Keberadaan rumah bersejarah ini merupakan wujud penghormatan dan penghargaan kepada salah seorang perempuan yang gigih ikut merintis kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia, yaitu Inggit Garnasih.

Keberadaan rumah Ibu Inggit Garnasih masih belum banyak diketahui masyarakat umum, 'bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah' tentunya kita akan berusaha menggali jejak-jejak anak bangsa terdahulu kita yang telah mengukirkan hasil karya terbaiknya untuk bangsa.



Figure 6 Rumah Ibu Inggit Garnasih

Mengacu pada catatan dan bukti sejarah, bahwa rumah mungil di Jalan Ciuteul itu ditempati Inggit Garnasih dan Soekarno sejak

tahun 1926 sampai dengan pertengahan 1934. Saat itu rumah masih berbentuk panggung. Sebelum Soekarno dan Inggit Garnasih dibuang ke Ende, Flores, maupun Bengkulu, tanah dan rumah itu mempunyai andil besar mewarnai perjalanan perjuangan Soekarno sebagai Bapak Bangsa dan sebagai tempat bertemunya Soekarno dengan kawan-kawan seperjuangannya berdiskusi untuk mencapai Indonesia Merdeka. Pemikiran, konsep, serta ide yang selalu didiskusikannya itu akhirnya melahirkan PNI 4 Juli 1927, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sebagai ganti dari PNI dibentuk PARTINDO 29 April 1931. Bagi para pejuang kemerdekaan dan rakyat Indonesia mempunyai ikatan batin dengan tempat tersebut, karena di tempat itulah pernah menjadi dapurnya perjuangan sebagai tempat berkumpulnya para pelopor kemerdekaan seperti Suyudi, Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro, HOS Tjokroaminoto, Kyai Haji Mas Mansur, Sartono, Hatta, Moh. Yamin, Ali Sastro, Asmara Hadi, Ibu Trimurti, Otto Iskandardinata, Dr. Soetomo, M.H. Thamrin, Abdoel Muis, Sosro Kartono (kakak dari Ibu Kartini), dan lainnya saling adu intelektual untuk menciptakan satu rasa dalam membangun bangsa, mewujudkan cita-cita kemerdekaan bagi negara Indonesia.

Bahkan ketika Soekarno dimasukkan kedalam penjara Banceuy dan Sukamiskin, di rumah itu Inggit Garnasih berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan Soekarno di penjara dengan cara menjahit baju, menjual kutang, bedak, rokok, dan menjadi agen sabun dan cangkul walaupun kecil-kecilan.

Pada waktu terjadinya penyerangan Agresi Militer Belanda I dan II (1946-1949) dan terjadi Bandung Lautan Api, Inggit beserta anak cucunya mula-mula mengungsi ke Banjaran, kemudian ke Garut. Pada akhir tahun 1949, Inggit kembali ke Bandung dan menetap di rumah H. Doerrasjid di Gedung Bapa Rapi dan mengutarakan ingin memiliki rumah sendiri seperti dulu.

Atas prakarsa Asmara Hadi menantunya dengan dibantu rekan-rekan seperjuangannya seperti Winoto, Supardi, Ibu S.K. Trimurti,

Ibu Rusiah Sardjono, Gatot Mangkoepradja, A.M. Hanafi dan lainnya, terkumpullah sejumlah dana untuk membeli sebuah tanah dan membangun sebuah rumah. Di sinilah sejarah berulang ternyata tanah yang dibeli dan yang akan dibangun rumah untuk Inggit adalah tanah yang dulu berdiri rumah panggung tempat tinggal Inggit dan Soekarno di Jalan Ciateul, Astana Anyar. Pembangunan rumah dipercayakan kepada Sugiri. Tahun 1951 rumah mungil dengan gaya Belanda telah selesai, maka sejak itulah Inggit menetap sampai akhir hayatnya.

Demi penyelamatan aset sejarah dan dengan kebesaran hati dan jiwa keluarga besar Inggit Garnasih, 'Rumah Bersejarah Inggit Garnasih' diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pemeliharaan dan pemanfaatan sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Jawa Barat.

Penggantian nama jalan tersebut bertepatan dengan pemberian Tanda Kehormatan 'Bintang Mahaputera Utama' kepada tokoh bersejarah ini, berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 073/TK/1997 tanggal 11 Agustus 1997, yang penyerahannya dilaksanakan pada tanggal 10 November 1997.

7. Hotel Savoy Homann Bandung

Lokasi: Jalan Asia Afrika nomor 61, Kota Bandung

Hotel Savoy Homann secara geografis berada dan pada garis koordinat 06°55'17,8" LS dan 107°36'37,8" BT, di kawasan kota bersejarah alun-alun Kota Bandung, letaknya di kiri depan Gedung Merdeka. Hotel ini berbatasan dengan batas utara: Jalan Asia Afrika, batas Timur: Kantor Keuangan, batas selatan gang kecil, batas barat: Jl. Homan/Toko Padang. Sekarang kawasan telah menjadi kawasan perkantoran dan pusat perdagangan, dan untuk mencapainya dapat menggunakan kendaraan pribadi roda 4 atau 2 dan dapat

Destinasi Provinsi Jawa Barat

menggunakan kendaraan umum (bis/angkot) yang selalu bolak-balik melewati kawasan dari Terminal Bis Cicaheum, Stasiun Hall (Stasiun Kereta Api) atau dari Terminal Bis Leuwipanjang.

Hotel ini dibangun pada tahun 1880, pemiliknya warga negara Jernam bernama A. Homann, yang namanya diabadikan sebagai nama hotelnya yaitu Hotel Savoy Homann. Gedung hotel ini telah mengalami beberapa kali pemugaran dari sejak dibangun sampai sekarang. Tahun 1880, hotel ini bernama Hotel *Pos Road* dengan gaya arsitektur Baroq, tahun 1883 menjadi Gothic Revival, tahun 1910 ada penambahan gedung baru, tahun 1938 gedung lama yang bergaya gothic dibongkar dan diganti dengan International Style (Modern Fungsional ArtDeco geometrik). Bangunan Hotel Savoy Homann yang ada seperti sekarang ini adalah hasil karya arsitek AF.Aalbers dan R. A. Dewall.



Figure 7 Hotel Savoy Homann Bandung

Hotel ini terus mengalami penataan dan perbaikan namun kegiatan ini tampaknya tidak menyalahi konsep-konsep

pelestarian. Hotel ini berdiri diatas areal seluas 10.074 m² dengan luas gedung 11.185 m² (bangunan bertingkat). Arsitektur bangunan sangat menarik, dengan permainan bentuk bangunan plastis kurva linier dan didominasi oleh garis horizontal serta dilengkapi dengan menara tunggal yang menjulang tinggi, berperan sebagai penata perhatian. Hotel ini merupakan bangunan sudut (terletak pada salah satu sudut dari simpang empat Jl. Braga-Jl. Homann dengan Jl. Asia Afrika) yang dirancang sangat menarik dan khusus sehingga mampu berperan sebagai “ciri atau penanda” yang dapat dijadikan patokan (ruang kota) bagi pengamatnya.

Hotel Homann selain digunakan untuk Hotel, pada tahun 1941-1945 dipergunakan sebagai wisma PMI, tahun 1945-1948 sebagai wisma Jepang, tahun 1949 sebagai hotel lagi dan tahun 1955 digunakan untuk menginap para delegasi Konferensi Asia Afrika, antara lain Muhammad Nasser, Ir Soekarno, Chuo En Lai, Jawaharlal Nehru dan lainnya. Tahun 1987 hotel ini dibeli oleh HEK Ruhiat dan fungsinya tetap sebagai hotel.

Hotel Savoy Homann merupakan salah satu hotel terbesar di Asia Tenggara pada masanya, dikelola oleh Fr. J. Van Es yang pernah mengelola hotel des Indes di Batavia Jakarta selama lima tahun. Hotel tersebut memperoleh kepercayaan dari pemerintah sebagai tempat terselenggaranya beberapa konferensi tingkat internasional seperti: Konferensi Asia Afrika, Konferensi P.A.T.A, Konferensi Islam Asia Afrika, dan lain-lain.

Hotel Savoy Homann dapat dijadikan sebagai objek wisata sejarah karena berada berdekatan dengan bangunan-bangunan kuno di sekitar kawasan alun-alun. Hotel ini relatif banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat, dan banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di hotel ini yang dapat diinformasikan kepada pengunjung, selain itu dari segi arsitektur unik dan khas dapat dijadikan sebagai kajian arsitektur Kolonial Hindia Belanda di Indonesia.

8. LP Sukamiskin

Lokasi: Jl Ujung Berung, Kota Bandung

Setelah Sukarno membacakan pidato pembelaannya berjudul *Indonesia Menggugat* di Gedung Landraad, pengadilan memutuskan bahwa Sukarno dan rekan-rekan ditahan di Penjara Sukamiskin selama 4 tahun penjara; Maskun 2 tahun, Gatot Mangkupradja 1 tahun 8 bulan dan Supriadinata 1 tahun 3 bulan.



Figure 8 Penjara Sukamiskin

Keadaan Penjara Sukamiskin sangat buruk, begitu kenangan yang ditulis oleh Sukarno pada tanggal 17 Mei 1931, saat masih berada di sana. Dalam suratnya disebutkan bahwa orang tahanan hanya diberikan ijin berkirim surat sekali dalam dua minggu. Sedangkan Inggit Garnasih, istrinya pada saat itu diberi kesempatan menjenguk dan berbicara dua kali dalam sebulan, serta tidak boleh membawa apa-apa. Kunjungan hanya diberikan waktu selama 10 menit. Sedangkan menerima surat boleh setiap hari namun setiap masuk diperiksa terlebih dahulu. Tiap hari di penjara selalu disuruh bongkar muat kertas ratusan rim. Malam hari setelah selesai bekerja diberikan waktu untuk mandi selama 6 menit dan tidur dalam ruang

berukuran 1,5 x 2 meter. Segala sesuatu yang dikerjakan di penjara semua berdasarkan komando.

Meskipun secara fisik terpenjara, Sukarno masih tetap menghasilkan tulisan-tulisan berisi kritik kepada pemerintah Hindia Belanda. Sukarno banyak memakai istilah ‘revolusi’ atau istilah radikal lainnya. Tulisan-tulisan ini jelas bukan tanpa maksud. Sukarno ingin menggelorakan semangat rakyat agar berani memperjuangkan hak dan keadilan.

Tulisan ini juga bertujuan untuk memberi kepercayaan kepada rakyat akan kemerdekaan dan hari depan. Gaya bahasa yang radikal sering dipakai oleh Troelstra, Kautsky dan Jaures. Propaganda ini menimbulkan kegelisahan di kalangan Pemerintah Hindia Belanda. Atas pertimbangan berbagai hal, Sukarno dibebaskan dari tahanan Banceuy dan diputuskan untuk diasingkan di Ende, Flores (sekarang wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur).

9. Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga

Lokasi: Jalan BKR No 185, Kota Bandung



Figure 9 Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga

Tinggalan kebudayaan yang bernilai tinggi banyak tersebar di Kawasan Jawa Barat, baik yang hampir punah maupun yang masih berkembang hingga kini. Perkembangan kebudayaan berlangsung sepanjang masa sesuai dengan pasangsurutnya pola kehidupan. Dengan perkembangan tidak sedikit pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini disebabkan karena wilayah Jawa Barat pada posisi strategis dari berbagai aspek mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Pengaruh budaya luar cenderung mempercepat proses kepunahan budaya asli Jawa Barat, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk mendirikan Museum Negeri Jawa Barat . Pembangunannya dimulai sejak tahun 1974 dengan lokasi menggunakan gedung pemerintah, yaitu bekas Kawedanaan Tegallega. Sebagian dari bangunan asli tersebut tetap dipelihara kelestariannya dan digunakan sebagai kantor administrasi.

Peresmian penggunaan Museum Negeri Jawa Barat baru dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daud Jusuf Pada tanggal 1 April 1990, sepuluh tahun setelah peresmian digunakan nama "Sri Baduga" Raja yang memerintah di Pajajaran. Pada era Otonomi Daerah (OTDA) berdasarkan Perda No.5 Tahun 2002 sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) bergabung dengan Dinas Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dengan nama Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga hingga sekarang.

B. Kota Sumedang

Kraton Sumedang Larang dibangun oleh Prabu Geusan Ulun (1578 – 1601 M). Peristiwa penobatan Prabu Geusan Ulun sebagai *Cakrawarti* atau *Nalendra* dapat diartikan sebagai pernyataan diri bahwa Sumedang menjadi ahli waris serta penerus yang sah dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran di Bumi Parahyangan. Pusaka Pajajaran dan beberapa atribut kerajaan yang dibawa oleh Senapati

Jaya Perkosa dari Pakuan dengan sendirinya dijadikan bukti dan alat legalisasi keberadaan Sumedang.

Pada tahun 1614, VOC mengirim utusan ke Mataram yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Agung. Kepada utusan VOC, Sultan Agung menyampaikan bahwa seluruh wilayah Jawa Barat berada dalam pengaruh kekuasaannya. Secara politis, situasi ini tidak menguntungkan Sumedang Larang. Raden Suriadiwangsa yang saat itu berkuasa di Sumedang, berinisiatif untuk menghadap Sultan Agung (sowan), untuk menyatakan pengakuan bahwa Sumedang berada di bawah pengaruh Mataram. Kedatangan Pangeran Suriadiwangsa ini disambut baik oleh Sultan Agung. Karena ketulusan hatinya, Pangeran Suriadiwangsa mendapatkan gelar Pangeran Dipati Rangga Gempol Kusumadinata. Bahkan selang empat tahun kemudian, Pangeran Dipati Rangga Gempol mendapat amanah untuk menakhlukan Sampang, Madura.

Untuk menghindari pertumpahan darah, Pangeran Dipati Rangga Gempol, melakukan pendekatan diplomatis. Bupati Sampang bersedia menerima kedatangan Pangeran Dipati Rangga Gempol bersama pasukannya. Komunikasi yang cukup lancar berhasil dibangun antara kedua belah pihak, bahkan diketahui bahwa mereka memiliki hubungan persaudaraan. Melalui strategi diplomasi yang cerdas, Bupati Sampang Madura menyatakan ketundukannya pada Mataram.

Atas keberhasilan ini, Sultan Agung meminta Pangeran Adipati Rangga Gempol tinggal di Mataram, sementara kekuasaan di Sumedang Larang diserahkan kepada Pangeran Rangga Gede. Pangeran Dipati Rangga Gempol wafat di Mataram pada 1624 dan dimakamkan juga di Lempuyanganwangi, Yogyakarta.

Pada masa selanjutnya Sumedang dikuasai oleh Bupati/Dipati berturut-turut: Rangga Gempol II (1633-1656), Pangeran

Panembahan Kusumadinata/Rangga Gempol III (1656-1705), Dalem Adipati Tanumajaya (1706-1709), Rangga Gempol IV (1709-1744), Dalem Istri Rajaningrat (1744-1759), Dalem Adipati Kusumadinata (1759-1761), Pangeran Surianagara Kusumadinata/Pangeran Kornel (1791-1828), Adipati Kusumayuda/Dalem Ageung (1828-1833), Adipati Kusumadinata Dalem Alit (1833-1834), Tumenggung Suriadilaga (1834-1836), Pangeran Suria Kusumah/Pangeran Sugih (1836-1882), Pangeran Aria Suria Atmaja/Pangeran Mekah (1882-1819).

Berakhirnya eksistensi Kerajaan Pasundan, merupakan momen yang tepat bagi kerajaan Sumedanglarang untuk menyatakan kemandiriannya (nalendra).Masifnya masa kejayaan Kerajaan Pasundan, wilayah Sumedanglarang merupakan salah satu vassal akibat serangan dari Cirebon.

Kini, peninggalan Kraton Sumedang Larang disimpan dan dirawat dengan baik di Museum Geusan Ulun, dibawah naungan Yayasan Pangeran Aria Surya Atmadja.

1. Museum Gesan Ulun

Lokasi: Jl.Prabu Geusan Ulun No 40 Srimanganti, Kabupaten Sumedang

Museum Geusan Ulun merupakan sebuah kawasan yang dahulu berfungsi sebagai Keraton Sumedang Larang.Kawasan ini memiliki beberapa gedung antara lain Gedung Negara (sekarang menjadi Kantor Bupati Sumedang), Gedung Sri Manganti, Gedung Bumi Kaler, Gedung Gendeng, Gedung Gamelan, Gedung Pusaka dan Gedung Kereta.

a. Gedung Bengkok atau Gedung Negara

Gedung Negara didirikan pada tahun 1850, masa pemerintahan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata (Pangeran Soegih) dari tahun 1836 - 1882. Gedung tersebut didirikan dengan maksud untuk tempat tinggal bupati, namun rupanya Bupati lebih nyaman tinggal di Gedung Sri Manganti. Sehingga Gedung Bengkok dimanfaatkan untuk keperluan upacara-upacara resmi, peristirahatan bagi tamu-tamu dari Jakarta jika berkunjung ke Sumedang. Halamannya luas, dihiasi dengan taman yang penuh dengan tanaman bunga dan buah-buahan.



Figure 10 Gedung Negara

b. Gedung Sri Manganti

Gedung Srimanganti didirikan pada tahun 1706, pada masa pemerintahan Dalem Adipati Tanoemadja, arsitektur Gedung Srimanganti bergaya colonial, kata Srimanganti mempunyai arti adalah tempat menanti-nanti tamu kehormatan. Dahulu gedung Srimanganti dikenal sebagai rumah “Land Huizen” (Rumah Negara). Fungsi gedung Srimanganti pada masa itu adalah tempat tinggal bupati serta keluarganya. Gedung

Srimanganti dipergunakan sebagai tempat tinggal bupati dan keluarganya, diantaranya Pangeran Kornel, Pangeran Sugih, Pangeran Mekah dan Dalem Bintang. Mulai tahun 1942, Gedung Srimanganti tidak dipergunakan lagi sebagai rumah tinggal Bupati serta keluarganya. Dalem Aria Soemantri menyerahkan Gedung Srimanganti kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang dan difungsikan sebagai Kantor Kabupaten. Gedung Srimanganti terdaftar pula dalam Monumenter Ordonantie 1931 sebagai bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah.

Pada tahun 1982 Gedung Srimanganti mengalami pemugaran karena sempat dijadikan kantor Pemda, setelah pemugaran Gedung Srimanganti diserahkan kembali kepada Yayasan Pangeran Sumedang oleh Direktur Kebudayaan Depdikbud pada masa itu.

Dalam Gedung Srimanganti disimpan foto para bupati Sumedang, baju kebesaran bupati, gamelan pusaka Degung Pangasih, gamelan pusaka Sari Arum, Al Qur'an tulis tangan bertarikh 1836, naskah-naskah kuno dan meriam VOC.

c. Gedung Bumi Kaler (Rumah Utara)

Gedung Bumi Kaler dibangun pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Bupati Pangeran Soeria Koesoemah Adinata/ Pangeran Sugih yang memerintah Sumedang tahun 1836 – 1882. Gedung Bumi Kaler beberapa kali mengalami rehabilitasi pada tahun 1982, 1993 dan tahun 2006, namun tidak merubah dari bentuk aslinya. Sama halnya dengan Gedung Srimanganti, Bumi Kaler sudah terdaftar dalam Monumeter Ordonantie 1931 karena termasuk dalam bangunan yang dilindungi oleh pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya. Gedung Bumi Kaler menjadi

gedung Museum Prabu Geusan Ulun pada tahun 1982. Gedung Bumi Kaler diperuntukkan sebagai tempat tinggal.

Dalam gedung ini disimpan antara lain; tempat tidur, meja marmer, meja kerja, lemari, peninggalan Pangeran Aria Soeria Atmadja, serta lukisan Pangeran Kornel.

d. Gedung Gendeng

Gedung Gendeng didirikan pada tahun 1850, pada masa pemerintahan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata atau Pangeran Sugih. Gedung Gendeng waktu itu digunakan untuk menyimpan Pusaka-Pusaka lelehur dan senjata lainnya. Bangunan tersebut dibuat dari kayu dan berinding Gedeg serta berlantai batu merah, selain itu Gedung Gendeng juga tempat menyimpan Gamelan Pusaka. Gedung Gendeng mengalami beberapa kali pemugaran dan rehabilitasi bangunan, pertama tahun 1950, 1955 dan tahun 1993. Namun karena benda Pusaka-pusaka makin banyak sampai akhirnya Gedung Gendeng tidak memadai lagi untuk menyimpan benda-benda Pusaka tersebut maka dibangunlah Gedung Pusaka khusus untuk menyimpan benda-benda Pusaka. Gedung Gendeng sekarang beralih fungsi menjadi Gedung social budaya. Gedung Gendeng merupakan Museum Yayasan Pangeran Sumedang pertama yaitu pada tahun 1973.

Di dalam gedung ini disimpan antara lain; peti wayang kulit, wayang golek peninggalan Pangeran Sugih, beberapa buah keris, dan gamelan sanglir.

e. Gedung Pusaka

Gedung Pusaka adalah gedung museum yang kelima dari enam gedung yang ada di Museum Prabu Geusan Ulun sebagai gedung baru. Fungsi Gedung Pusaka sesuai namanya sebagai

tempat khusus menyimpan benda-benda Pusaka peninggalan para leluhur Sumedang. Pembangunan Gedung Pusaka dibangun karena Gedung Gendeng waktu itu sebagai tempat menyimpan pusaka sudah tidak memadai, sehingga atas prakarsa Ibu Hj. Rd. Ratjih Natawidjaya (ibunda dari Bapak Prof. DR. Ginanjar Kartasasmita), rencana Gedung Pusaka dilaksanakan dengan melibatkan Yayasan Pangeran Sumedang, Rukun Warga Sumedang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumedang, Departemen Pariwisata Sumedang, Pemda Sumedang dan Direktorat Permuseuman Propinsi Jawa Barat. Pada tanggal 25 Maret 1990 pembangunan Gedung Pusaka mulai dikerjakan dan peletakan batu pertama dilakukan oleh Ibu Hj. Rd. Ratjih Natawidjaya. Proses pembangunan Gedung Pusaka memakan waktu selama 7 tahun, dan selesai pada tahun 1997, kemudian diresmikan oleh Bupati Sumedang Bapak Drs. H. Moch. Husein Jachjasaputra.

Gedung Pusaka menyimpan barang peninggalan Keraton Sumedang, antara lain; mahkota binokasih dan siger emas 18 karat, pedang Ki Mastak (peninggalan Prabu Tajimalela), Keris Ki Dukun (peninggalan Prabu Gajah Agung), Badik Curuk Aul (peninggalan Mbah Jaya Perkosa), Keris Panunggal Naga (peninggalan Prabu Geusan Ulun), Keris Nagasasra (peninggalan Pangeran Panembahan), berbagai kujang, gobang dan keris serta peninggalan Pangeran Aria Soeria Atmaja.

f. Gedung Kereta

Pada saat perencanaan pembangunan Gedung Pusaka direncanakan pula pembangunan Gedung Kereta. Gedung Kereta merupakan bangunan terakhir dari Museum Prabu Geusan Ulun yang dibangun pada tahun 1990. Fungsi Gedung ini untuk

menyimpan Kereta Kencana Nagapaksi yang digunakan oleh Naga Barong sebagai replica dari



Figure 11 Salah Satu Koleksi Museum Geusan Ulun Adalah Kereta Kencana Naga Paksi Pangeran Soegih yang dirawat dengan baik di Gedung Kereta

g. Gedung Gamelan

Gedung Gamelan didirikan pada tahun 1973, oleh Pemda Sumedang atas sumbangan dari Gubernur DKI Jakarta Bapak Ali Sadikin, fungsi gedung ini sebagai tempat khusus menyimpan Gamelan – Gamelan Pusaka. Gedung Gamelan mengalami renovasi pada tahun 1993, selain sebagai tempat menyimpan Gamelan, gedung Gamelan juga dipakai sebagai tempat latihan tari klasik setiap hari minggu .Setiap satu tahun satu kali pada bulan Maulud semua Gamelan Pusaka dicuci dan tidak dibunyikan latihan taripun diliburkan.

Gedung gamelan menyimpan; gamelan Sari Oneng Parakansalak dan gamelan Sari Oneng Mataram.

2. Gunung Kunci

Lokasi: Kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci, Kabupaten Sumedang



Figure 12 Gunung Kunci

Gunung Kunci merujuk pada sebuah bukit kecil yang terletak sekitar 250 m di sebelah barat alun-alun Kota Sumedang. Gunung Kunci diapit oleh dua ruas jalan sehingga sangat mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat pribadi, angkutan umum maupun kendaraan roda dua. Di sekitar situs merupakan permukiman warga dan di sebelah barat terdapat Gunung Palasari. Situs yang cukup banyak pengunjungnya ini dilengkapi dengan areal parkir di bagian selatannya. Secara administratif, situs ini masuk dalam wilayah Gunung Panjunan, Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan. Secara astronomis terletak pada koordinat 6°51'21" LS dan 107°55'00" BT.

Bukit yang pada permukaannya ditanami dengan pepohonan pinus oleh Perhutani ini mempunyai kandungan arkeologis yang cukup penting. Tinggalan arkeologis tersebut adalah Benteng Kunci yang dibangun pada masa Kolonial Belanda. Benteng dibangun dengan bahan beton dan memanfaatkan morfologi Gunung Kunci. Pada bagian badan gunung dilubangi untuk lorong-lorong dan ruang-ruang dengan berbagai fungsi. Pada beberapa bagian terdapat lubang ventilasi berupa cerobong besi. Pada bagian puncaknya dibangun kelengkapan benteng berupa bangunan keliling yang mengitari puncak Gunung Kunci. Pada bagian ini terdapat beberapa bagian berdenah setengah lingkaran yang menjorok ke luar. Pada puncak benteng inilah kita dapat melihat keindahan beberapa bagian Kota Sumedang dan sekitarnya. Hal tersebut yang menjadi daya tarik bila Benteng Gunung Kunci dikembangkan sebagai objek wisata budaya dan alam. Secara umum kondisi situs masih terjaga, namun dalam beberapa bagian perlu diperhatikan misalnya penerangan dan kebersihan lorong yang menghubungkan bagian luar benteng dengan bagian di dalamnya.

Di puncak Gunung Kunci, masih terdapat peninggalan Belanda, yakni Benteng Panjunan. Benteng Panjunan menyimpan cerita mengenai kedatangan Cut Nya Dien saat diasingkan ke Sumedang. Dari Batavia Cut Nya Dien dibawa ke Benteng Panjunan untuk melaporkan kedatangan. Dari Benteng Panjunan Cut Nya Dien

3. Rumah Pengasingan Cut Nya Dien

Lokasi: Kampung Kaum, Kelurahan Regol Kabupaten Sumedang

Sumedang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Aceh. Seorang srikandi Perang Aceh disemayamkan makam Gunung Puyuh, Sumedang. Cut Nya Dien namanya. Beliau dilahirkan tahun 1850 dari seorang Ulebalang VI Mukim, bergelar Teuku Nanta

Setia.Sang ulebalang memiliki saudara laki-laki bernama, Teuku Muhammad, yang menikahi adik Raja Meulaboh.Dari perkawinan ini lahirlah Teuku Umar, yang kelak menjadi suami dari Cut Nya Dien.

Perang Aceh meletus tahun 1873, bagi rakyat Aceh, perang itu adalah perang mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan, sedangkan bagi Belanda adalah perang untuk memperluas wilayah jajahannya.Pada waktu perang meletus, Cut Nya Dien sudah memiliki seorang anak dari perkawinannya dengan Ibrahim Lamnga.Baik ayah maupun suaminya sejak semula sudah berjuang di pihak Aceh.Dua tahun setelah perang meletus, daerah VI Mukim diserang pasukan Belanda. Teuku Nanta Setia dan Ibrahim Lamnga berusaha mempertahankan daerah kekuasaan mereka, namun akhirnya terpaksa mengundurkan diri untuk menyusun kekuatan guna melanjutkan perjuangan di daerah lain. Kaum wanita, termasuk Cut Nya Dien, dan anak-anak, mengungsi ke daerah Blang Kala.Sampai di tempat itu, Ibrahim masih sempat mengantarkan istrinya.Tak lama Blang Kala jatuh ke tangan pasukan Belanda. Cut Nya Dien dan kaum wanita mengungsi lagi ke wilayah Montasik, wilayah kekuasaan Panglima Polim. Tak mau tinggal diam, di sana Cut Nya Dien bergabung dengan pejuang Aceh yang lain.

Sesudah berpisah di Blang Kala, Cut Nya Dien tidak pernah lagi berjumpa dengan suaminya.Ibrahim Lamnga beserta mertuanya, Teuku Nanta Setia, melanjutkan perlawanan di sekitar Gunung Paran.Dalam pertempuran di Gle Tarum padatanggal 29 Juni 1878, Ibrahim Lamnga gugur.Beliau dimakamkan di Montasik.Kejadian ini menyisakan kesedihan dalam hati Cut Nya Dien.

Tak lama Teuku Umar bergabung dengan perjuangan pamannya.Kerjasama ini ditindaklanjuti pula dengan mempersunting Cut Nya Dien.Pernikahan ini dilangsungkan pada tahun 1880.Empat tahun kemudian pasangan pejuang ini berhasil merebut kembali Daerah VI Mukim.Bersama rakyat, mereka membangun kembali

kampung halaman di daerah VI Mukim. Kediannya di Lampisang, dikunjungi oleh para pejuang dan ulama.

Namun di luar dugaan, tiba-tiba Teuku Umar merubah taktik perjuangan. Teuku Umar yang semula menentang keras Belanda, mendadak bersedia bekerja sama Belanda. Situasi ini berlangsung sekitar 3 tahun. Secara psikologis, Teuku Umar berhasil mendapatkan kepercayaan dari Belanda. Dukungan material pun mengalir. Teuku Umar berhasil mendapatkan 800 pucuk senapan serta 25.000 butir pelur, sejumlah uang dan peralatan perang lainnya.

Pada tanggal 29 Maret 1896, Teuku Umar menyatakan berbalik pada rakyat Aceh. Belanda segera mengirim pasukan di bawah pimpinan Kolonel Van Heutz ke Aceh. Rumah kediaman mereka di Lampisang dihancurkan oleh pasukan Belanda. Tak lama pun, Daerah VI Mukim jatuh lagi ke tangan Belanda. Cut Nya Dien membawa para wanita dan anak-anak mengungsi ke daerah Pidie. Teuku Umar menyarankan Cut Nya Dien terus tinggal bersama kaum ibu untuk menyelamatkan diri. Beliau memilih bergabung dengan suaminya bertempur melawan pasukan Belanda. Dari Pidie, mereka naik ke wilayah pegunungan hingga sampai di Meulaboh. Di Meulaboh, Teuku Umar gugur dalam sebuah pertempuran. Saat itu umur Cut Nya Dien sekitar 50 tahun dengan kondisi fisik yang sakit-sakitan. Dengan tekad yang membara, Cut Nya Dien menggantikan suaminya memimpin pertempuran. Kurang lebih empat tahun Cut Nya Dien bertahan di pedalaman Meulaboh. Salah satu orang kepercayaannya, Pang Laot tak sampai hati melihat kondisinya yang demikian lemah. Tanpa sepengetahuan Cut Nya Dien, Pang Laot melakukan perundingan dengan Belanda, untuk melakukan penangkapan Cut Nya Dien.

Kejadian yang mengejutkan ini terjadi pada Bulan November 1905, saat pasukan Belanda tiba-tiba sampai di persembunyian Cut Nya Dien. Beliau dibawa ke kota Meulaboh dan kemudian diasingkan ke Pulau Jawa. Dari Batavia, Cut Nya Dien dibawa ke

Pos Belanda Gunung Kunci di Sumedang. Beliau menolak tinggal di rumah yang disediakan oleh Belanda, dan lebih memilih tinggal di sebuah rumah pemberian Pangeran Soegih, tepatnya di belakang Masjid Raya Sumedang. Selama hampir dua tahun Cut Nyak Dien bertahan di Sumedang, ditemani salah seorang panglimanya dan seorang kemenakan perempuan. Kendatipun matanya sudah buta dan kesehatannya semakin rentan tetapi ia sempat juga menyibukkan diri mengajar mengaji. Beliau tinggal di Sumedang hingga akhir hayatnya.

4. Makam Cut Nya Dien

Lokasi: Kompleks Makam Gunung Puyuh, Desa Gunung Puyuh Kabupaten Sumedang.

Pada tanggal 6 November 1908, Cut Nya Dien wafat dan dimakamkan di pemakaman bangsawan Sumedang, Kompleks Gunung Puyuh. Hidup dalam kesederhanaannya, hingga masyarakat Sumedang sendiri tidak mengetahui bahwa perempuan yang mereka kagumi dan mereka anggap sebagai guru itu adalah Cut Nyak Dien, seorang perempuan bangsawan dari Kesultanan Aceh, pejuang yang begitu gigih berjuang melawan penjajahan di daerahnya. Masyarakat Sumedang baru tahu bahwa Ibu Perbu itu adalah Cut Nyak Dien justru melalui kabar yang disampaikan oleh Pemerintah Indonesia setelah Indonesia merdeka, lama setelah beliau meninggal.

Menurut kisah tradisi ia tetap teguh dalam pendiriannya dan tidak sudi menerima apapun, termasuk rumah tinggal, yang ditawarkan oleh orang Belanda. Pemerintah RI menghargai jasa dan perjuangan Cut Nya Dien dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya melalui Surat Keputusan Presiden RI no 106 tahun 1964. Perjalanan hidupnya – setidaknya dalam garis besarnya – diketahui hampir oleh setiap warganegara Indonesia.



Figure 13 Makam Cut Nyak Dien

Anak-anak sekolah di seluruh negara mempelajari dan menghafalkan kisah perjuangannya. Film *Tjoet Nja' Dhien* karya sutradara Eros Djarot yang dibintangi dengan gemilang oleh Christine Hakim meraih penghargaan Film Terbaik FFI 1998 dan berhasil meraup ratusan ribu penonton di bioskop di seluruh Indonesia, bahkan sampai berpuluh-puluh juta penonton melalui tayangan di televisi dan penjualan VCD-nya. Wajah Cut Nyak Dien sewaktu masih muda memandang dengan tenang dari lembaran uang kertas Rp.10.000. Ia seorang tokoh sejarah Indonesia yang dikenal, dihormati dan dibanggakan bukan hanya di tanah Aceh tetapi di mana-mana di Indonesia.

C. Kabupaten Kuningan

Hari jadi Kabupaten Kuningan berpegang pada satu peristiwa penting, yakni masuknya agama Islam ke Kuningan yang diawali dengan masuknya Sunan Gunung Jati ke daerah Luragung pada tahun 1481, tepatnya saat penobatan Kepala Pemerintahan di Kuningan

pada tanggal 1 September 1498. Akhirnya berdasarkan kesepakatan yang didasari oleh titi mangsa permulaan masuknya Agama Islam ke Daerah Kuningan, maka ditetapkanlah alternatif ke dua sebagai Hari Jadi Kuningan yaitu 1 September 1498 yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kuningan Nomor 21/Dp.003/XII/1978 tanggal 14 Desember 1978.

Kabupaten Kuningan memiliki arti penting dalam perjuangan sejarah bangsa Indonesia. Dua peristiwa penting, terkait dengan kota ini. Yang pertama adalah Perundingan Linggajati, untuk memperjuangkan kewilayahan Republik Indonesia. Sedangkan yang kedua adalah menjadi salah satu tempat pengasingan tokoh bangsa, yakni Jacob Ponto, seorang raja dari Kerajaan Siaw Kepulauan Talaud, sekarang wilayah Provinsi Sulawesi Utara.

1. Gedung Naskah Linggajati

Lokasi: Desa Linggajati, Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Toponim kata *linggajati* dikaitkan dengan wali penyebar Islam yaitu Sunan Gunungjati. Menurut tradisi lisan, Sunan Gunungjati sering bermusyawarah dengan para wali di Linggajati. Kata *lingga* berarti linggih (Bahasa Sunda : tempat diam). Pada awal tahun 1918, gedung ini masih menjadi property pribadi atas nama Ibu Jasitem. Pada tahun 1930 dibeli oleh Van Oosdome dan dirombak semi permanen. Adalah Heiker yang menyewa rumah ini dan merenovasi menjadi sebuah hotel bernama Roostord pada tahun 1935. Pada masa pendudukan Jepang diganti nama menjadi Hokai Ryokan. Setelah Indonesia merdeka diganti menjadi nama Hotel Merdeka. Setelah digunakan untuk perundingan, diubah menjadi Gedung Naskah Perundingan Linggajati.



Figure 14 Gedung Naskah Perundingan Linggajati

Mengenai sejarah Gedung Naskah Perundingan Linggajati, terkait dengan peristiwa sejarah diplomasi wilayah NKRI. Sebelum perundingan Linggajati, diadakan perundingan di Hogevelue pada tanggal 14-24 April 1946. Dalam perundingan ini, Van Mook menyampaikan Negara Persemakmuran Indonesia yang terdiri atas kesatuan dengan otonomidari berbagai tingkat negara persemakmuran menjadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Syahrir membuat usul tandingan bahwa:

1. RI diakui sebagai Negara berdaulat yang meliputi daerah bekas Hindia Belanda
2. Antar anegara Belanda dan HI dibentuk Negara federasi.

Kebuntuan ini menghasilkan usulan untuk mengadakan satu perundingan lagi di Linggajati, Kuningan. Adapun hasil dari perundingan Linggajati:

1. Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura.
2. Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
3. Pihak Belanda dan Indonesia sepakat membentuk negara RIS.
4. Dalam bentuk RIS Indonesia harus tergabung dalam *Commonwealth*/Persemakmuran Indonesia-Belanda dengan mahkota negeri Belanda sebagai kepala uni.

2. Makam Jacob Ponto

Lokasi: Desa Sangkanhurip, Kabupaten Kuningan.

Makam Jacob Ponto berada di Jalan Jacob Phonto Dusun Kliwon RT.22 RW.07 Desa Sangkanhurip Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Makam tersebut berada pada koordinat: 6°88'64,3" LS dan 108°50'41,4" BT dengan ketinggian 294 m dpl.

Kabupaten Kuningan memiliki arti perjuangan Indonesia. Di kota ini dibuang seorang pejuang kemerdekaan, Jacob Ponto, seorang raja dari Siau Kepulauan Sangihe Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Kerajaan Siau dalam catatan sejarah Belanda tercatat pernah mengusir armada Kerajaan Makassar yang menduduki wilayah Bolaang Mongondow. Prajurit Kerajaan Siau yang dipimpin Laksamana Hengkeng U Naung menghalau para armada perompak asal Mindanao hingga terjadi pertempuran di perbatasan Tomohon-Tondano yaitu di daerah Kasuang sekitar tahun 1520. Kasuang dalam bahasa Siau artinya 'mayat.' Sejak saat inilah terjadi hubungan baik antara kerajaan Siau dan pimpinan-pimpinan daerah di Minahasa dan sekitarnya dengan komitmen saling menjaga dan tidak akan saling menjajah.



Figure 15 Makam Jacob Ponto



Figure 16 Nisan Jacob Ponto

Catatan penting lainnya adalah perjuangan raja-raja Siau yang berani melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1594. Raja Siau Ketiga Winsulangi yang dikenal dengan nama baptis Don Jeronimo Winsulangi saat ini sempat membuat perjanjian kerjasama keamanan dan perlindungan dengan gubernur Spanyol untuk wilayah Asia (Filipina) di Manila. Sejak itu kerajaan Siau dijaga oleh Spanyol. Beberapa tahun kemudian, kerajaan ini menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Islam, seperti kesultanan Ternate, Kerajaan Bolaang Mongondow dan Kerajaan Bolangitan (Kaidipang) yang saat itu diislamkan Ternate.

Walaupun sempat dikuasai Belanda sekitar tahun 1677 para pangeran dan putri kerajaan Siau tetap melanjutkan tradisi kawin-mawin dengan pangeran dan putri kerajaan-kerajaan tetangga. Termasuk kawin-mawin dengan kerajaan Bolaang Mongondow dan Bolangitang yang muslim. Raja Jacob Ponto yaitu raja ke-14 Siau rupanya adalah pangeran hasil perkawinan antar putri kerajaan Siau dan putri Kerajaan Bolangitang. Dia sendiri menjadi Raja Siau bukan karena putra mahkota murni tetapi atas petunjuk Komolang Bobatong Datu (Majelis Petinggi Kerajaan) yaitu semacam lembaga legislatif yang dibentuk oleh Raja Winsulangi. Cerita turun-menurun menyebutkan pengganti raja khususnya raja ke 11 hingga ke 14 sudah bukan dari turunan raja melainkan diambil dari pangeran yang berdarah Siau yang berada di kerajaan tetangga.

Raja Jacob Ponto adalah satu dari 21 raja yang terkenal karena ketegasannya menolak penjajahan Belanda. Ia bahkan tidak mau mengibarkan bendera Merah-Putih-Biru milik Belanda di halaman istananya. Ia hanya mau mengibarkan bendera kerajaan berwarna merah-putih yang rupanya sudah dipakai sejak zaman Raja Winsulangi.

Pada tahun 1889, Belanda dengan siasat seperti yang dilakukan pada Pangeran Diponegoro pada tahun 1830 menipu juga raja Jacob Ponto. Wakil Residen Manado datang ke Siau dan memintanya naik ke kapal yang sedang berlabuh di pelabuhan Ulu Siau. Belanda menyatakan ingin merundingkan hal penting dengan raja. Namun pada saat di kapal itu, Raja Jacob Ponto malah ditawan dan dibuang ke Karesidenan Tjirebon (Cirebon). Tak heran di kalangan masyarakat Siau raja ini terkenal dengan gelar 'I tuang su Sirebong' (Tuan Raja di Cirebon).

Jacob Ponto lahir di Bolaang Itang, Kabupaten BolaangMongodow pada 1830. Beliau adalah putra kedua dari Daud Ponto, Raja Bolaang Itang. Sebagai raja Siau, Jacob Ponto tiba-tiba diberhentikan dari jabatannya karena dianggap telah membangkang

terhadap kekuasaan pendudukan Jepang. Beliau diasingkan ke Kuningan, Jawa Barat.

Hingga tahun 1999 warga Cirebon yang tinggal di kawasan yang pernah menjadi lokasi tawanan Raja Pontoeh sering menggelar upacara khusus untuk menghormati jasanya sebagai orang (pahlawan) yang berani melawan Penjajah Belanda.

3. Rumah Sutan Syahrir

Lokasi: Jl Desa Linggasana, Kec. Cilimus Kabupaten Kuningan.



Figure 17 Rumah Sutan Syahrir

Bangunan ini memiliki halaman yang luas berukuran sekitar 1 hektar. Halaman dibatasi pagar yang terbuat dari besi. Pada awalnya bangunan ini berfungsi sebagai gudang amunisi Belanda, kemudian bangunan ini difungsikan sebagai kantor CPM sedangkan kepemilikannya diserahkan kepada Depdiknas.

Bangunan Sutan Syahrir secara keseluruhan berdenah empat persegi panjang. Bagian atap bangunan ini berbentuk limasan dengan tutup genting. Bangunan ini memiliki pondasi yang maif dan pejal serta memiliki ketinggian bangunan sekitar 4 meter. Pada bagian

depan terdapat serambi yang menghadap ke arah timur. Di sebelah kiri atau utara bangunan ini juga terdapat serambi yang menghadap ke utara. Di sebelah barat serambi yang menghadap utara terdapat gudang untuk menyimpan amunisi.

Ruang serambi bagian depan bangunan ini memiliki plafon yang tinggi. Di sudut kiri kanan bagian atas serambi terdapat hiasan singa, sedangkan di atasnya terdapat hiasan kaca patri. Ruang serambi bagian depan (timur) menuju ruang dalam (loby) terdapat pintu dengan sisi kiri-kanannya terdapat jendela. Kisi-kisi pada pintu maupun jendela terbuat dari bahan kaca patri.

Pada bagian tengah ruang dalam terdapat bidang lengkung yang dihiasi dengan kaca patri pada bagian atasnya. Sekarang ini dinding ruang bagian dalam dipasang lukisan-lukisan Sutan Syahrir. Bangunan ini telah beberapa kali dilakukan renovasi, yang terakhir pada tahun 2002 dilakukan renovasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.

D. Kota Cirebon

Sejarah Kota Cirebon

Cirebon yang dulunya dikenal dengan nama Caruban Nagari menampakkan diri sebagai pelabuhan yang mulai dikenal banyak orang, ketika pengaruh Islam secara perlahan memasuki daerah-daerah pantai utara Jawa. Sebuah manuskrip berbahasa Cina, Shun Feng Hsiang Sung menjelaskan adanya instruksi jalur pelayaran dari Shun-Ta (Sunda Pajajaran) ke arah timur sepanjang pantai utara menuju Che Li Wen (Cirebon).

Keberadaan Cirebon sebagai pelabuhan diperkuat oleh laporan sejarah yang ditulis oleh Tome Pires dalam kunjungannya ke Cirebon pada tahun 1513. Dijelaskan disitu bahwa Cirebon telah dihuni sekitar

1000 orang. Cirebon dapat dicapai dengan menggunakan jung dan terdapat pasar yang jauhnya 1 km dari istana.

Cirebon dalam episode sejarahnya menjadi tempat bersemainya dakwah Islam yang dibawa oleh Sunan Gunungjati, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang lokasinya terletak di bibir pantai utara Jawa bagian barat. Oleh karenanya, ia masuk dalam kawasan yang terislamisasi pada masa awal kedatangannya sekaligus menjadi jembatan bagi tersebarnya agama Islam ke wilayah pedalaman Jawa Barat.

Di bawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah, Cirebon menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Keraton Pakungwati menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Cirebon. Pada masa pemerintahannya, yakni sekitar akhir abad ke-15, terjadi transformasi luar biasa di bidang budaya di kota-kota pelabuhan Jawa yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide yang menarik minat orang-orang Jawa berbakat. Langkah awal yang dilakukan adalah menghentikan pengiriman upeti garam dan terasi yang setiap tahun harus dikirimkan daerah taklukan kepada Raja Pakuan Pajajaran. Syarif Hidayatullah menyatakan sebagai negara merdeka terlepas dari Galuh dan Pajajaran. Momen inilah yang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon yakni 2 April 1482. Wilayah Caruban Larang dikembangkan menjadi pusat pemerintahan kasunanan, yang kini dikenal dengan sebutan Cirebon. Cirebon menjadi kerajaan Islam di daerah Sunda Pesisir dengan Keraton Pakungwati sebagai pusat pemerintahan.

Dalam usaha penyelenggaraan negara, pemerintahan baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan, telah dilaksanakan penataan yang diselaraskan dengan kebutuhan sesuai dengan perubahan situasi, kondisi sosial dan budaya saat itu. Syarif Hidayatullah menyeragamkan gelar jabatan, di antaranya kepala

persekutuan masyarakat terkecil yang pendudukanya paling banyak 20 somah (kepala keluarga) dipimpin oleh Ki Buyut, beberapa unit kebuyutan yang merupakan sebuah dukuh/desa dipimpin kuwu; beberapa kuwu oleh Ki Gede; beberapa Ki Gede dipimpin oleh Tumenggung atau Adipati. Para adipati dan Tumenggung wajib menghadiri rapat bulanan (Seba Kliwonan) di ibukota negara setiap hari Jumat Kliwon. Rapat ini berlangsung di Masjid Agung Cipta rasa dengan dipimpin langsung oleh Syarif Hidayatullah sebagai kepala Negara.

1. Makam Sunan Gunung Jati

Lokasi: Desa Astana, Kec. Gunungjati Kabupaten Cirebon.

Selain tempat utama untuk peziarah, kompleks ini juga dilengkapi tempat pedagang kaki lima, alun-alun, lapangan parkir, dan fasilitas umum lain. Kawasan Makam Sunan Gunung Jati terdiri dari dua kompleks makam. Yang utama ialah Kompleks Makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung terdiri dari sekitar 500 makam, letaknya di sebelah barat Jln. Raya Cirebon-Karangampel-Indramayu. Yang satu lagi yakni Kompleks Makam Syekh Dathul Kahfi di Gunung Jati, berada di timur jalan raya.

Di sebelah barat serambi muka ada Lawang Mergu, diperuntukkan bagi para peziarah Tiong Hoa yang ingin berdoa untuk Putri Ong Tien Nio. Inilah sebabnya mengapa terdapat begitu banyak keramik dengan kondisi baik dan berornamen unik juga gambar yang menarik seperti burung, orang berpakaian khas Tionghoa dan bunga-bunga. Rupanya keramik-keramik aneka warna yang terintegrasi di dinding itu dibawa oleh Putri Ong Tien Nio dari China.

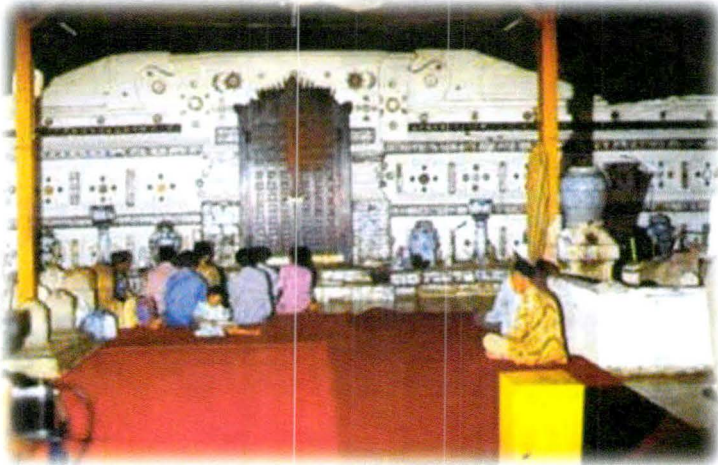


Figure 18 Para peziarah meramalkan kompleks Makam Sunan Gunungjati, mereka datang dari berbagai kota di Indonesia

Kedatangan para peziarah itu biasanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu seperti Jumat Kliwon, peringatan maulud Nabi Muhammad SAW, ritual Grebeg Syawal, ritual Grebeg Rayagung, dan ritual pencucian jimat.

Bangunan makam Sunan Gunung Jati memiliki gaya arsitektur yang unik, yaitu kombinasi gaya arsitektur Jawa, Arab, dan Cina. Arsitektur Jawa terdapat pada atap bangunan yang berbentuk limasan. Arsitektur Cina tampak pada desain interior dinding makam yang penuh dengan hiasan keramik dan porselin. Selain menempel pada dinding makam, benda-benda antik tersebut juga terpajang di sepanjang jalan makam. Semua benda itu sudah berusia ratusan tahun, namun kondisinya masih terawat. Benda-benda tersebut dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Ratu Rara Sumandeng dari Cina sekitar abad ke-13 M. Sedangkan arsitektur Timur Tengah terletak pada hiasan kaligrafi yang terukir indah pada dinding dan bangunan makam itu.

Keunikan lainnya tampak pada adanya sembilan pintu makam yang tersusun bertingkat. Masing-masing pintu tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda, secara berurutan dapat disebut sebagai berikut: pintu gapura, pintu krapyak, pintu pasujudan, pintu ratnakomala, pintu jinem, pintu rararoga, pintu kaca, pintu bacem, dan pintu kesembilan bernama pintu teratai. Semua pengunjung hanya boleh memasuki sampai pintu ke lima saja. Sebab pintu ke enam sampai ke sembilan hanya diperuntukkan bagi keturunan Sunan Gunung Jati sendiri.

Kompleks makam ini juga dilengkapi dengan dua buah ruangan yang disebut dengan Balaimangu Majapahit dan Balaimangu Padjadjaran. Balaimangu Majapahit merupakan bangunan yang dibuat oleh Kerajaan Majapahit untuk dihadiahkan kepada Sunan Gunung Jati sewaktu ia menikah dengan Nyi Mas Tepasari, putri dari salah seorang pembesar Majapahit yang bernama Ki Ageng Tepasari. Sedangkan Balaimangu Padjadjaran merupakan bangunan yang dibuat oleh Prabu Siliwangi untuk dihadiahkan kepada Syarif Hidayatullah sewaktu ia dinobatkan sebagai Sultan Kesultanan Pakungwati (kesultanan yang merupakan cikal bakal berdirinya Kesultanan Cirebon).

Selain terkenal dengan arsitektur bangunannya yang unik, obyek wisata ziarah makam Sunan Gunung Jati ini juga terkenal dengan berbagai macam ritualnya, yaitu ritual Grebeg Syawal, Grebeg Rayagung, dan pencucian jimat. Grebeg Syawal ialah tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap hari ke 7 di bulan Syawal, untuk mengenang dan melestarikan tradisi Sultan Cirebon dan keluarganya yang berkunjung ke makam Sunan Gunung Jati setiap bulan itu. Sedangkan Grebeg Rayagung ialah kunjungan masyarakat setempat ke makam yang diadakan setiap hari raya Iduladha. Selain itu, terdapat juga ritual tahunan pada hari ke-20 di bulan Ramadhan, tradisi itu disebut “pencucian jimat” dan benda-benda pusaka (gamelan dan seperangkat alat pandai besi) yang merupakan benda peninggalan

Sunan Gunung Jati. Tradisi ini dilaksanakan setelah shalat shubuh, bertujuan untuk memperingati Nuzulul Qur'an yang jatuh pada tanggal 17 Ramadhan

2. Makam Dea Mas Unru (La Unru Sinrang)

Lokasi: Masih membutuhkan kajian lebih lanjut

Alias La Unru Sinrang adalah putra Dea Mangku, merupakan Raja Taliwang di Kabupaten Sumbawa Barat, Bima. Kisah heroik perjuangannya telah ditulis dalam sebuah buku karya Prof. Helius Syamsuddin di Jakarta dengan judul "Memori Pulau Sumbawa". Pada tahun 1907 Pemerintah Kolonial Belanda melakukan sensus penduduk. Namun rencana sensus penduduk ini ditolak oleh Anti Desa Taliwang, dengan alasan jika ada data penduduk maka akan ada pemungutan pajak. Akibat penolakan ini, pemerintah sipil Sumbawa meminta Sultan Sumbawa agar pergi ke Taliwang untuk mengadakan pembicaraan dalam rangka pendataan penduduk. Ketika tiba di Taliwang, Sultan dan keluarga tidak diterima oleh rakyat. Karena rakyat sudah dipengaruhi oleh Unru Sinrang. La Unru Sinrang dibuang karena melawan kebijakan pemerintah kolonial Belanda.



Figure 19 Makam yang diyakini menjadi tempat peristirahatan terakhir Dea Mas Unru (La Unru Sinrang)

Pejabat sipil Belanda juga mendapatkan serangan dari gerombolan bersenjata. Akhirnya pejabat sipil gagal menemui La Unru Sinrang. Pejabat sipil juga mengetahui bahwa La Unru Sinrang mengumpulkan penduduk untuk dipersenjatai. Banyak penduduk kampung di Sepagara telah bergabung dengan La Unru Sinrang dan telah dipersenjatai. Terdapat 20 laras panjang dan 5 senapan lila. Bahkan di Taliwang sendiri telah 200 orang memilih bergabung dengan La Unru Sinrang. Tindakan ini dianggap membahayakan bagi keamanan dan ketertiban di Taliwang. Apalagi La Unru Sinrang dipatuhi oleh penduduk, bahkan mengalahkan Datu Taliwang dalam mempengaruhi penduduk. Maka pada tanggal 19 Maret 1908 Belanda mengirim pasukan untuk menyerbu Taliwang. Pasukan Belanda terdiri dari 5 brigade marsose menyerang La Unru Sinrang. Mereka melakukan perlawanan. Pasukan marsose berhasil menguasai Sepagara. La Unru Sinrang melarikan diri, tetapi akhirnya dapat ditangkap pada 9 April 1908. La Unru Sinrang dipenjarakan di Makassar, dijatuhi hukuman buang ke Cirebon. La Unru Sinrang menghembuskan nafas di kota pantai itu.

3. **Kraton Kasepuhan**

Lokasi: Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon.

Sebagai kota yang dibangun pada masa perkembangan Islam, pusat kota Cirebon berada di sekitar alun-alun. Di sebelah selatan alun-alun terdapat Keraton Kasepuhan. Secara administratif keraton ini berada di wilayah Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk tepatnya pada koordinat 06° 43' 559" Lintang Selatan dan 108° 34' 244" Bujur Timur. Seluruh kompleks keraton luasnya sekitar ± 185.500 m² yang dibatasi oleh Jl. Kasepuhan di sebelah utara, timur Jl. Mayor Sastraatmaja, selatan Kali Kriyan, dan di sisi barat terdapat pemukiman penduduk. Keraton

Kasepuhan dibangun sekitar tahun 1529 oleh Pangeran Cakrabuana, merupakan perluasan dari Keraton tertua di Cirebon, Pakungwati. Keraton Pakungwati atau yang dikenal juga Dalem Agung Pakungwati merupakan cikal bakal Keraton Kasepuhan.

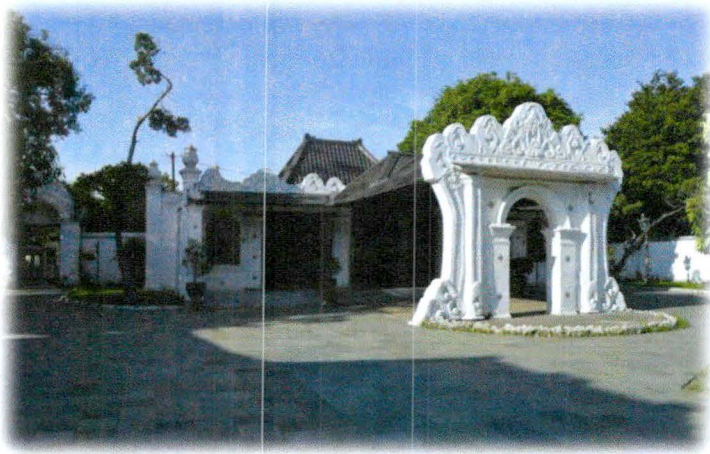


Figure 20Kraton Kasepuhan

Keraton Pakungwati yang terletak di sebelah timur Keraton Kasepuhan, dibangun oleh Pangeran Cakrabuana (Putra Raja Pajajaran) pada tahun 1452, berarti bersamaan dengan pembangunan Tajug Pejlagrahan yang berada di sebelah timurnya. Pada tahun 1479 keraton ini diperluas dan dilebarkan. Luas situs pertama di Cirebon ini sekitar 4900 m², mempunyai tembok keliling sendiri, keadaan bangunannya sekarang tinggal reruntuhnya saja. Di lokasi tersebut terdapat sisa-sisa bangunan, gua buatan, sumur dan taman. Pada abad ke-16 Sunan Gunung Jati mangkat, digantikan oleh cicitnya yang bernama Pangeran Emas Zaenal Arifin dan bergelar Panembahan Pakungwati I. Pada tahun 1529 beliau membangun keraton baru di sebelah barat daya keraton lama. Keraton baru ini juga dinamai

Keraton Pakungwati, mengabdikan nama puteri Pangeran Cakrabuana atau buyut sultan, yang gugur pada tahun 1549 ketika ikut memadamkan kobaran api yang membakar Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Pada tahun 1969 Kesultanan Cirebon dibagi dua menjadi Kesultanan Kanoman dan Kasepuhan. Kesultanan Kanoman dipimpin oleh Pangeran Kartawijaya dan bergelar Sultan Anom I, sementara Kesultanan Kasepuhan dipimpin oleh Pangeran Martawijaya yang bergelar Sultan Sepuh I. Kedua sultan ini kakak beradik, dan masing-masing menempati Keraton sendiri. Sultan Sepuh I menempati Keraton Pakungwati, yang kemudian berganti nama menjadi Keraton Kasepuhan.

4. **Kraton Kanoman**

Lokasi: Jl Winaon, Kampung Kanoman Kec. Lemah Wungkuk Kota Cirebon



Figure 21Kraton Kanoman

Kraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I, pada

sekitar tahun 1510 Šaka atau 1588 M. Titimangsa ini mengacu pada prasasti berupa gambar surya sangkala dan Keraton Sangkala yang terdapat pada pintu Pendopo Jinem menuju ruang Prabayasa berupa “matahari” yang berarti 1, “wayang Dharma Kusuma” yang berarti 5, “bumi” yang berarti 1 dan “bintang kemangmang” yang berarti 0. Jadi, chandr sangkala itu menunjukkan angka tahun 1510 Šaka atau 1588 M. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa angka pembangunan Keraton Kanoman adalah bersamaan dengan pelantikan Pangeran Mohamad Badridin menjadi Sultan Kanoman dan bergelar Sultan Anom I, yang terjadi pada tahun 1678-1679 M. Salah satu bangunan penting yang terdapat dalam kompleks Keraton Kanoman adalah Witana. Witana berasal dari kata “awit ana” yang berarti bangunan tempat tinggal pertama yang didirikan ketika membentuk Dukuh Caruban. Dalam kakawin Nagarakertagama bangunan witana adalah berupa panggung kayu sementara dengan atap tanpa dinding tempat persemayaman raja sementara waktu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Cirebon adalah salah satu kota tua di Pulau Jawa. Menurut Babad Cerbon yang diindonesiakan oleh Pangeran Sulaeman Suleendraningrat (1984), Cirebon bermula dari pendukuhan kecil. Pendukuhan ini telah terbentuk sejak abad ke 15, yaitu sekitar 1 sura 1367 Hijriah atau 1445 M dirintis oleh Ki Gede Alang-alang dan kawan-kawan. Dukuh Cirebon ini dilengkapi pula dengan Keraton Pakungwati dan Tajug Pejlagrahan yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana (penerus/pengganti Ki Gede Alang-alang) pada tahun 1452 M. Pada masa itu dukuh ini telah berkembang dengan penduduk dan mata pencaharian yang beragam. Oleh karena itu, dukuh ini juga pernah disebut caruban yang berarti campuran. eraton Kanoman merupakan satu kompleks dengan denah empat persegi panjang dari arah utara – selatan.

5. **Kraton Kacirebonan**

Jl. Pulosaren nomor 48 Kota Cirebon



Figure 22Kraton Kacirebonan

Kraton Kacirebonan didirikan pada tahun 1802, oleh Pangeran Anom. Setelah Sultan Anom IV wafat di tahun tersebut, kekuasaan kraton Cirebon seharusnya diserahkan kepada putra tertua raja, namun sang Sultan menurunkan putra pertama kembar. Untuk menyelesaikan persoalan ini, diputuskan bahwa salah satu putra mendapatkan gelar sultan Kacirebonan, dengan syarat bahwa Sultan Kacirebonan diperbolehkan menjadi sultan hingga akhir hayatnya, namun keturunannya cukup menjadi Pangeran saja. Sedangkan putra yang satunya, diangkat menjadi Sultan Anom V.

6. **Kampung Batik Trusmi**

Lokasi :Kampung Trusmi, Plered Kota Cirebon.

Kisah membatik Desa Trusmi berawal dari peranan Ki Gede Trusmi. Salah seorang pengikut setia Sunan Gunung Jati ini mengajarkan seni membatik sembari menyebarkan Islam. Sampai

sekarang, makam Ki Gede masih terawat baik, malahan setiap tahun dilakukan upacara cukup khidmat, upacara Ganti Welit (atap rumput) dan Ganti Sirap setiap empat tahun. Disepanjang jalan utama yang berjarak 1,5 km dari desa Trusmi sampai Panembahan, saat ini banyak kita jumpai puluhan showroom batik. Berbagai papan nama showroom nampak berjejer menghiasi setiap bangunan yang ada di tepi jalan. Munculnya berbagai showroom ini tak lepas dari tingginya minat masyarakat terutama dari luar kota terhadap batik Cirebon.

Batik Trusmi berhasil menjadi ikon batik dalam koleksi kain nasional. Batik Cirebon sendiri termasuk golongan Batik Pesisir, namun juga sebagian batik Cirebon termasuk dalam kelompok batik keraton. Hal ini dikarenakan Cirebon memiliki dua buah keraton yaitu Keratonan Kasepuhan dan Keraton Kanoman, yang konon berdasarkan sejarah dari dua keraton ini muncul beberapa desain batik Cirebonan Klasik yang hingga sekarang masih dikerjakan oleh sebagian masyarakat desa Trusmi diantaranya seperti motif Mega Mendung, Paksinaga Liman, Patran Keris, Patran Kangkung, Singa Payung, Singa Barong, Banjar Balong, Ayam Alas, Sawat Penganten, Katewono, Gunung Giwur, Simbar Menjangan, Simbar Kendo dan lain-lain.

Beberapa hal penting yang bisa dijadikan keunggulan selakigus merupakan ciri khas yang dimiliki oleh batik Cirebon antara lain adalah desain batik Cirebonan yang bernuansa klasik tradisional pada umumnya selalu mengikut sertakan motif wadasan (batu cadas) pada bagian-bagian motif tertentu. Disamping itu terdapat pula unsur ragam hias berbentuk awan (mega) pada bagian-bagian yang disesuaikan dengan motif utamanya. Batik Cirebonan klasik tradisional selalu bercirikan memiliki warna pada bagian latar (dasar kain) lebih muda dibandingkan dengan warna garis pada motif utamanya. Bagian latar atau dasar kain biasanya nampak bersih dari noda hitam atau warna-warna yang tidak dikehendaki pada proses pembuatan. Noda dan warna hitam bisa diakibatkan oleh penggunaan lilin batik yang pecah, sehingga pada proses pewarnaan zat warna

yang tidak dikehendaki meresap pada kain. Garis-garis motif pada batik Cirebonan menggunakan garis tunggal dan tipis (kecil) kurang lebih 0,5 mm dengan warna garis yang lebih tua dibandingkan dengan warna latarnya. Hal ini dikarenakan secara proses batik Cirebon unggul dalam penutupan (*blocking area*) dengan menggunakan canting khusus untuk melakukan proses penutupan, yaitu dengan menggunakan canting tembok dan bleber (terbuat dari batang bambu yang pada bagian ujungnya diberi potongan benang-benang katun yang tebal serta dimasukkan pada salah satu ujung batang bambu). Warna-warna dominan batik Cirebonan klasik tradisional biasanya memiliki warna kuning (sogan gosok), hitam dan warna dasar krem, atau berwarna merah tua, biru tua, hitam dengan dasar warna kain krem atau putih gading.

Batik Cirebonan cenderung memilih sebagian latar kainnya dibiarkan kosong tanpa diisi dengan ragam hias berbentuk tanahan atau rentesan (ragam hias berbentuk tanaman ganggeng). Bentuk ragam hias tanahan atau rentesan ini biasanya digunakan oleh batik-batik dari Pekalongan. Masih dengan batik Cirebonan, namun mempunyai ciri yang berbeda dengan yang sebelumnya yaitu kelompok batik Cirebonan Pesisiran. Batik Cirebonan Pesisiran sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakat pesisiran yang pada umumnya memiliki jiwa terbuka dan mudah menerima pengaruh budaya asing.

Perkembangan pada masa sekarang, pewarnaan yang dimiliki oleh batik Cirebonan lebih beraneka warna dan menggunakan unsur-unsur warna yang lebih terang dan cerah, serta memiliki bentuk ragam hias yang bebas dengan memadukan unsur binatang dan bentuk-bentuk flora yang beraneka rupa. Pada daerah sekitar pelabuhan biasanya banyak orang asing yang singgah, berlabuh hingga terjadi perkawinan etnis yang berbeda (asimilasi), maka batik Cirebonan Pesisiran lebih cenderung menerima pengaruh budaya dari luar yang dibawa oleh pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Presiden Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.
- Anonim. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta : Kementerian Sosial RI. 2014.
- Anonim. Brosur Museum Prabu Geusan Ulun. Sumedang
- Ekadjati, Edi. S. dkk. *Sejarah Kota Bandung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985
- dkk. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990
- Herlina, Nina. *Sejarah Kabupaten Sumedang*. Sumedang : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2012.
- Irianto, Bambang. *Bendera Cirebon (Umbul-umbul Caruban Nagari) Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Museum Tekstil Indonesia. 2012.
- Sunaryo, FX dan Nuryahnan. *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938 Empat Tahun Sembilan Tahun Sembilan Bulan Empat Hari*. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012
- Vlekke, Bernard. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2008.
- Zuhdi, Susanto. *Tempat Pengasingan dan Makam Pejuang Bangsa Simpul-simpul Pereat Ke-Indonesiaan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan. 2010.

Website :

<http://www.disparbud.jabarpov.go.id/wisata/dest-det.php?id=251&lang=id> diunduh pada 1 April 2015

<http://www.itb.ac.id/about-itb/> diunduh pada 17 April 2015

<http://www.kemlu.go.id/Pages/HistoricalBuilding.aspx?IDP=3&l=id> diunduh pada 20 Maret 2015

www.jawabarat.go.id diunduh pada 2 April 2015

http://www.museumindonesia.com/museum/65/1/Rumah_Bersejarah_Inggit_Garnasih_Bandung diunduh pada 17 April 2015

<http://www.sribadugamuseum.com/a-profil.php> diunduh pada 17 April 2015

<http://manado.tribunnews.com/2011/03/31/menelusuri-kejayaan-kerajaan-siau-3> diunduh pada 1 April 2015

Jurnal:

George Quinn. Diplomasi Kubur: Makam Cut Nya Dien dan Upaya menyelesaikan Konflik Aceh. Jakarta: Beranda PPIA, no.1, June 2005.



Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015